



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Sosiopragmatik: Tindak Tutur Direktif dalam Konflik Rumah Tangga pada Cerpen "Maria" Karya Gede Aries Pidrawan

Made Eva Trisnadewi^{1*}, I Made Sujaya²

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia, evatrisnadewi00@gmail.com

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: evatrisnadewi00@gmail.com

Abstract: *This study examines directive speech acts in domestic conflicts depicted in the short story "Maria" by Gede Aries Pidrawan using a sociopragmatic approach. The story presents the dynamics of gender relations and Balinese socio-cultural pressures underlying various forms of conflict among characters. The research aims to (1) identify the types of directive speech acts that appear in character interactions, (2) analyze politeness strategies employed by speakers in conflict situations, and (3) reveal the socio-cultural factors influencing the use of directive speech acts within a domestic context. A descriptive qualitative method was applied using documentation and content analysis techniques. Directive speech act data were analyzed using Austin and Searle's speech act theory and Leech's sociopragmatic framework. Results indicate that directive speech acts in this story are dominated by commands, requests, and prohibitives, primarily used by the mother figure toward her child. Factors such as age, social status, and Balinese customary norms demonstrably influenced speech strategy selection. These findings reinforce the argument that domestic conflict in literature is not merely a narrative event but also an arena of power negotiation reflected in speech patterns.*

Keywords: *Directive Speech Acts, Sociopragmatics, Domestic Conflict, Short Story, Balinese Literature*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif dalam konflik rumah tangga yang terdapat dalam cerpen "Maria" karya Gede Aries Pidrawan dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Cerpen ini menampilkan dinamika relasi gender dan tekanan sosial budaya Bali yang melatarbelakangi berbagai bentuk konflik antartokoh. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul dalam tuturan antartokoh, (2) menganalisis strategi kesantunan yang digunakan penutur dalam situasi konflik, dan (3) mengungkap faktor sosial budaya yang memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks rumah tangga. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pencatatan dan analisis isi. Data berupa tuturan direktif dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle serta kerangka sosiopragmatik Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam cerpen ini didominasi oleh bentuk perintah (*commands*), permintaan (*requests*), dan anjuran (*advisives*) yang digunakan terutama oleh tokoh ibu kepada

anaknyanya. Faktor usia, status sosial, dan norma adat Bali terbukti memengaruhi pemilihan strategi tutur. Temuan ini memperkuat argumen bahwa konflik rumah tangga dalam sastra tidak sekadar peristiwa naratif, melainkan juga arena negosiasi kuasa yang tercermin dalam pola tuturan.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Sosiopragmatik, Konflik Rumah Tangga, Cerpen, Sastra Bali

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai interaksi verbal antartokoh. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penceritaan, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, budaya, dan relasi kuasa yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk interaksi verbal yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks konflik rumah tangga, tindak tutur direktif menjadi sangat menonjol karena relasi kekuasaan dan norma sosial turut membentuk cara seseorang berkomunikasi.

Cerpen "Maria" karya Gede Aries Pidrawan yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pemuja Batu* menawarkan gambaran konflik rumah tangga yang kaya dengan muatan sosial budaya. Cerpen ini mengisahkan seorang tokoh laki-laki Bali yang dihadapkan pada tekanan dari ibunya untuk menikah dengan perempuan pilihan keluarga, sementara ia sendiri telah menjalin hubungan dengan Maria, seorang wanita beragama Katolik. Konflik yang muncul tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga mencerminkan benturan antara nilai adat, agama, dan kebebasan individu. Dinamika konflik ini sangat produktif dikaji dari perspektif sosiopragmatik karena tuturan antartokoh sarat dengan strategi kesantunan dan implikatur budaya.

Pendekatan sosiopragmatik relevan digunakan dalam kajian ini karena mempertimbangkan tidak hanya makna linguistik tuturan, tetapi juga faktor-faktor sosial yang melingkupinya, seperti hubungan antarpener, norma masyarakat, dan konteks situasional. Dalam kajian sastra berbahasa Indonesia, pendekatan ini masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan teks sastra daerah sebagai sumber datanya. Kajian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rahardi (2010), Wijayanti & Utomo (2021), dan Rohmadi (2023) telah membuktikan produktivitas analisis tindak tutur dalam karya sastra, namun kajian yang secara khusus memfokuskan pada konflik rumah tangga dalam konteks budaya Bali masih sangat jarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama, yaitu: (1) jenis-jenis tindak tutur direktif apa yang digunakan dalam tuturan antartokoh dalam cerpen "Maria"? (2) Strategi kesantunan apa yang digunakan penutur dalam situasi konflik, dan (3) Faktor sosial budaya apa yang memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiopragmatik sastra, khususnya sastra Bali kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiopragmatik dalam konteks sastra Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra dan analisis wacana di perguruan tinggi. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang merekam praktik berbahasa dalam komunitas tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur direktif dalam cerpen "Maria" secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan yang memerlukan interpretasi kontekstual, bukan pengukuran kuantitatif. (Moleong, 2022).

Sumber data penelitian adalah teks cerpen "Maria" karya Gede Aries Pidrawan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Perempuan Pemuja Batu (2021). Cerpen tersebut terdiri atas 14 halaman dan menampilkan sekurang-kurangnya empat tokoh utama yang terlibat dalam situasi konflik. Data penelitian berupa tuturan direktif yang diidentifikasi dari dialog antartokoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) pembacaan cermat (*close reading*) terhadap teks cerpen, (2) penandaan (*coding*) tuturan yang mengandung tindak direktif, dan (3) pencatatan konteks tuturan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh lembar analisis berdasarkan taksonomi.

Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data, yaitu pemilahan data tuturan yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk kategorisasi berdasarkan jenis tindak direktif dan strategi kesantunan; dan (3) penarikan simpulan melalui verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dengan menggunakan lebih dari satu kerangka teoretis, yaitu taksonomi Searle dan prinsip kesantunan Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen "Maria"

Analisis terhadap teks cerpen "Maria" mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh, yaitu perintah (*commands*), permintaan (*requests*), dan anjuran (*advisives*) yang berfungsi sebagai direktif. Perintah merupakan jenis tindak direktif yang paling dominan dalam cerpen ini, terutama dalam tuturan tokoh ibu kepada anak laki-lakinya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

1. Tindak Tutur Direktif Berupa Perintah (Commands)

"Menikahlah dengan Luh Jepun" begitu kata-kata ibuku lima tahun yang lalu. (Pidrawan, 2019:71).

Tuturan dalam data (1) di atas merupakan tindak perintah (*commanding*) karena penutur (ibu) menggunakan modus imperatif dengan morfem direktif "-lah" yang memperhalus namun tetap memberi tekanan kepada mitra tutur (anak) untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sosial Bali, perintah dari orang tua memiliki beban normatif yang sangat kuat karena didasari oleh nilai sungkan (rasa hormat) kepada orang yang lebih tua. Rahardi (2010) menegaskan bahwa dalam masyarakat dengan budaya kolektif, tindak direktif berupa perintah dari orang tua ke anak tidak sekadar tuturan, tetapi juga manifestasi otoritas dan ekspektasi kultural.

"Kata-kata itu, kata-kata yang diucapkan ibu lima tahun tahun lalu, masih terngiang. Seperti kaki kucing mencengkeram mangsa, kata-kata itu juga mencengkeramku, erat. Bedanya, cengkeraman kaki kucing, seerat apapun itu, pada akhirnya akan terlepas jika mangsa memberontak. Namun, cengkeraman kata-kata ibu-kekal." Pidrawan (2019:71).

Tuturan dalam data (2) di atas merupakan narasi yang memperkuat analisis bahwa tuturan perintah ibu bukan sekadar ujaran biasa, melainkan memiliki kekuatan perlokutif yang luar biasa. Efek perlokusinya bertahan selama lima tahun, menciptakan tekanan psikologis yang terus-menerus pada tokoh anak. Hal ini menunjukkan bagaimana tindak tutur direktif dalam konteks otoritas orang tua mampu melampaui batas ruang dan waktu (Maulina, 2022).

"Putu, pulanglah ke keluargamu. Aku ingin menikah Luh Jepun," kata suamiku

(Pidrawan, 2019:82).

Tuturan dalam data (3) di atas merupakan representasi tindak tutur direktif yang mengandung muatan sosiopragmatik yang sangat kompleks. Secara pragmatik, tuturan ini menggunakan strategi *bald on-record* atau penyampaian tanpa basa-basi yang secara langsung mengancam muka (*face-threatening acts*) lawan bicara. Penggunaan kata kerja imperatif "pulanglah" bukan sekadar perintah mobilitas fisik, melainkan sebuah deklarasi pemutusan hubungan perkawinan yang dilakukan secara sepihak. Dari perspektif sosiolinguistik, pilihan kata ini mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana suami memiliki otoritas penuh untuk menentukan status keberadaan istri dalam struktur domestik. Secara lebih mendalam, tuturan tersebut menunjukkan bagaimana variabel sosial berupa tekanan keluarga dan ekspektasi adat terhadap keturunan memengaruhi strategi berbahasa tokoh. Gede Bayu melepaskan segala bentuk prinsip kesantunan demi memenuhi tuntutan sosiokultural yang dipaksakan oleh ibunya, Jro Sulastri. Penggunaan sapaan "Putu" dalam konteks pengusiran ini juga bermakna simbolis sebagai upaya mengembalikan identitas tokoh Maria ke asal-usulnya, sekaligus menegaskan bahwa ia tidak lagi memiliki tempat di lingkungan keluarga suaminya. Dengan demikian, tuturan ini menjadi bukti nyata bahwa dalam masyarakat dengan struktur patriarki yang kuat, tindak tutur direktif seorang pria sering kali digunakan sebagai instrumen untuk menegaskan dominasi dan marjinalisasi terhadap perempuan yang dianggap tidak mampu memenuhi peran sosialnya.

2. Tindak Tutur Direktif Berupa Permintaan (Requests)

Permintaan dalam cerpen ini umumnya disampaikan dengan strategi tidak langsung, terutama oleh tokoh ibu saat ia ingin menghindari konfrontasi terbuka namun tetap menekan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Permintaan tidak langsung ini mencerminkan strategi *off-record* yang digunakan untuk menjaga kesantunan sekaligus mempertahankan wibawa penutur. Data (4) merupakan permintaan tidak langsung yang disampaikan melalui pertanyaan retorik:

"Siapa yang akan membantu ibu membuat sasaji? Siapa yang akan membantu ibu ngayah di pura? Nasib-nasib" kata ibu dengan tatapan yang datar. (Pidrawan, 2019:72).

Secara lokutif, tuturan dalam Data (4) berbentuk pertanyaan. Namun secara ilokutif, tuturan ini berfungsi sebagai permintaan tidak langsung agar anak segera menikah dengan Luh Jepun yang dapat membantu ibu dalam kegiatan ritual adat (sasaji dan ngayah di pura). Penanda "nasib-nasib" di akhir tuturan merupakan ekspresi ratapan yang berfungsi memperkuat tekanan emosional kepada mitra tutur. Permintaan tidak langsung dalam konteks keluarga sering kali disertai dengan ungkapan keprihatinan yang berfungsi sebagai strategi positive politeness untuk mengikat simpati mitra tutur.

"Bagaimana denganmu De? Menikahlah lagi, ibu yakin Luh Jepun setuju. Ibu telah mengurus Luh Jepun dari kecil, dari pertama kali ia mulai membaca, berbicara, atau mengenal orang. De menikahlah dengan Luh Jepun" Jro Sulastri menatap anaknya tajam. Tatapan Jro Sulastri adalah keharusan. (Pidrawan, 2019:81).

Data (5) menampilkan permintaan yang disampaikan Jro Sulastri secara terselubung melalui pernyataan yang mengandung harapan. Dalam kutipan tersebut, tuturan Jro Sulastri, "Menikahlah lagi... De menikahlah dengan Luh Jepun," merupakan bentuk tindak tutur direktif berupa desakan kuat yang dibungkus dengan legitimasi sejarah pengasuhan. Secara sosiopragmatik, Jro Sulastri menggunakan strategi pembuktian jasa sebagai dasar untuk menekan lawan bicaranya. Pernyataan bahwa ia telah mengurus Luh Jepun sejak kecil hingga bisa membaca dan berbicara bukan sekadar informasi latar belakang, melainkan sebuah instrumen persuasif yang bertujuan meyakinkan Gede Bayu bahwa keputusan tersebut telah matang dan berada di bawah kendalinya. Dalam konteks budaya patriarki yang

menempatkan ibu sebagai otoritas moral dalam rumah tangga, tuturan ini memiliki kekuatan perlokusi yang memaksa, di mana instruksi tersebut tidak lagi diposisikan sebagai pilihan, melainkan sebuah mandat yang sulit dibantah.

Analisis sosiopragmatik terhadap kalimat "Tatapan Jro Sulastri adalah keharusan" mempertegas adanya aspek non-verbal yang memperkuat tindak tutur direktif tersebut. Tatapan tajam di sini berfungsi sebagai penanda relasi kuasa yang asimetris antara ibu dan anak. Jro Sulastri melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan khususnya maksim kearifan dengan secara langsung mengintervensi ruang privat rumah tangga anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial yang digambarkan, status orang tua memberikan hak sosiolinguistik untuk memberikan perintah mutlak tanpa perlu memitigasi rasa tidak nyaman lawan tutur. Dengan demikian, tuturan ini menjadi bukti bagaimana otoritas orang tua dan klaim atas "jasa masa lalu" digunakan sebagai senjata sosiopragmatik untuk mengatur ulang struktur keluarga dan meminggirkan keberadaan menantu yang dianggap tidak ideal.

3. Tindak Tutur Direktif Berupa Anjuran (Advisives)

"Sampaikan saja padanya pelan-pelan Nak. Kamu bisa katakana bahwa kita membutuhkan anak. Putu itu mandul, sudah lima tahun sejak keguguran itu. Putu itu mandul, jadi suruh pulang saja ke rumahnya. Kamu laki-laki satu-satunya di keluarga kita, keturunan harus dilanjutkan. Bagaimana kata orang nanti jika keturunan nenek moyang kita terputus. Itu dosa besar. Di neraka ibu akan disiksa habis-habisan. Apa pula kata ayahmu di sorga jika keturunannya terputus." Gede Bayu diam. Ia tak berani membantah. (Pidrawan, 2019:82).

Tuturan dalam data (6) di atas merupakan tuturan Jro Sulastri dalam bentuk tindak tutur direktif yang sangat manipulatif, di mana perintah untuk mengusir istri dibenarkan melalui pelabelan negatif dan eksploitasi rasa bersalah. Secara sosiopragmatik, penggunaan kata "mandul" yang diulang sebanyak dua kali berfungsi sebagai strategi objektifikasi terhadap tokoh Putu. Jro Sulastri mereduksi identitas menantunya hanya sebatas fungsi biologis yang gagal. Perintah "suruh pulang saja ke rumahnya" menunjukkan penggunaan strategi *bold on-record* yang dipicu oleh status sosial Jro Sulastri sebagai pemegang otoritas dalam keluarga. Ia memosisikan menantunya sebagai "orang luar" yang tidak lagi memiliki nilai manfaat bagi kelanjutan silsilah keluarga, sehingga hak tinggalnya dicabut secara sepihak.

Jro Sulastri menggunakan strategi persuasi moral religius untuk mengunci posisi Gede Bayu agar tidak memiliki celah untuk membantah. Dengan membawa narasi tentang "dosa besar", "siksaan di neraka", hingga "kecewa ayah di sorga", Jro Sulastri mengalihkan konflik domestik ini menjadi konflik spiritual yang eksistensial. Dalam perspektif sosiopragmatik, ini adalah bentuk penekanan relasi kuasa asimetris yang sangat kuat, di mana kewajiban anak terhadap orang tua dan leluhur dijadikan senjata untuk melanggar prinsip kesantunan dan etika perkawinan. Reaksi Gede Bayu yang "diam dan tak berani membantah" menjadi bukti keberhasilan kekuatan perlokusi dari tuturan ibunya, yang menunjukkan bahwa dalam konteks sosial-budaya tersebut, suara otoritas kolektif keluarga jauh lebih berkuasa daripada suara hati nurani individu atau keadilan bagi seorang perempuan.

Strategi Kesantunan dalam Situasi Konflik

Analisis strategi kesantunan dalam cerpen "Maria" mengungkap tiga strategi utama yang digunakan para tokoh dalam situasi konflik, yaitu strategi *on-record without redressive action* dan *off-record*. Strategi tanpa mitigasi paling sering digunakan oleh tokoh ibu. Strategi ini mencerminkan posisi otoritatif ibu yang merasa berhak memerintah tanpa perlu mereduksi ancaman terhadap anak. Contoh penggunaan strategi ini terlihat pada saat ibu menyatakan

"Menikahlah dengan Luh Jepun." Pernyataan ini langsung dan tegas, tanpa basa-basi mitigasi, yang merupakan karakteristik tuturan dari penutur yang memiliki kuasa lebih tinggi. Strategi *off-record* juga digunakan oleh tokoh Jro Sulastri dalam menyampaikan kekecewaan terhadap menantu barunya. Daripada secara langsung mengkritik, Jro Sulastri menggunakan sindiran dan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung mengandung direktif. Maulina (2022) mencatat bahwa strategi *off-record* sering digunakan oleh pihak yang memiliki posisi lebih rendah sebagai bentuk resistensi yang tetap menjaga norma kesantunan.

Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Tindak Tutur Direktif

Tiga faktor sosial budaya utama yang terbukti memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam cerpen ini adalah: (1) hierarki usia dan gender, (2) sistem adat dan agama Hindu Bali, dan (3) tekanan kolektif keluarga besar.

Hierarki usia menjadi faktor dominan yang menentukan siapa yang berhak menggunakan tindak direktif secara langsung dan siapa yang harus menggunakan strategi tidak langsung. Orang yang lebih tua, khususnya ibu, memiliki hak pragmatik untuk menggunakan perintah tanpa mitigasi. Sebaliknya, anak harus mengemas penolakannya dengan strategi yang lebih halus. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmadi (2023) tentang asimetri tindak direktif berdasarkan hierarki usia dalam masyarakat Jawa, yang memiliki paralel kuat dengan nilai-nilai Bali.

Sistem adat dan agama Hindu Bali membentuk konteks wajib (*deontic context*) bagi tindak tutur direktif dalam cerpen ini. Anjuran untuk menikah sesama Hindu, kewajiban ngayah di pura, dan tanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi sasaji merupakan norma-norma adat yang menjadi basis legitimasi bagi direktif yang digunakan ibu. Dalam konteks ini, direktif ibu bukan sekadar ekspresi kehendak pribadi, melainkan suara tradisi yang mengatasmakan kepentingan kolektif.

Tekanan kolektif keluarga besar juga memengaruhi cara tokoh Gede Bayu merespons direktif ibu. Ia tidak segera menolak atau menyetujui, melainkan berada dalam dilema berkepanjangan. Wibawa et al. (2021) menemukan pola serupa dalam konteks masyarakat Bali, penutur yang berada di posisi subordinat cenderung menggunakan strategi yang lebih halus sebagai respons terhadap direktif yang memiliki beban sosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial budaya tidak hanya memengaruhi bentuk direktif, tetapi juga bentuk respons dan penerimaan atas direktif tersebut.

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa analisis sosiopragmatik mampu mengungkap dimensi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks sastra. Konflik rumah tangga dalam cerpen "Maria" bukan sekadar pertentangan antarpribadi, melainkan representasi dari negosiasi identitas, nilai, dan kekuasaan dalam masyarakat Bali kontemporer. Pendekatan sosiopragmatik terbukti mampu menjembatani analisis linguistik dengan analisis sosial budaya secara integratif.

Secara komparatif, temuan ini berdialog dengan kajian Situmorang et al. (2022) yang menganalisis tindak tutur direktif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kedua kajian sama-sama menemukan bahwa jenis direktif berupa perintah mendominasi tuturan tokoh yang memiliki otoritas lebih tinggi. Namun, cerpen "Maria" menampilkan kekhasan tersendiri karena direktif tersebut tidak hanya berdimensi pragmatik, tetapi juga bermuatan kultural yang sangat kuat, yakni nilai-nilai adat Bali yang menempatkan orang tua khususnya ibu sebagai pemegang mandat moral tertinggi dalam keluarga. Dalam konteks ini, tindak tutur direktif bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan cerminan dari struktur kuasa yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik berbahasa sehari-hari.

Dimensi gender dalam cerpen ini juga layak mendapat perhatian lebih mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Damayanti et al. (2024) dalam kajian mereka terhadap karya-karya Oka Rusmini, budaya patriarki dalam sastra Bali secara konsisten mereproduksi hierarki

gender melalui bahasa dan narasi. Dalam cerpen “Maria”, tokoh perempuan seperti Maria dan Putu tidak diberi ruang verbal yang memadai untuk menyuarakan penolakan secara eksplisit; mereka terpinggirkan justru melalui mekanisme direktif yang tampak sah secara sosial karena dibalut oleh norma adat dan agama. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Widhiyana (2024) sebagai dampak sistemik budaya patriarki dalam masyarakat Hindu Bali, di mana perempuan rentan mengalami marginalisasi struktural yang dilegitimasi oleh institusi adat. Dengan demikian, cerpen “Maria” bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah dokumen sosial yang merekam bagaimana bahasa menjadi instrumen kuasa dalam relasi gender yang timpang.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka sosiopragmatik perlu diperluas untuk mengakomodasi aspek ideologi gender dan nilai-nilai adat lokal secara lebih eksplisit, terutama ketika digunakan untuk mengkaji sastra daerah. Kajian Hikmat et al. (2023) mempertegas bahwa analisis tindak tutur direktif dalam wacana kontemporer baik lisan maupun tulisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen sebagai genre sastra yang padat dan ekonomis secara verbal justru menjadi medan yang sangat produktif untuk mengungkap kekuatan perlokutif tindak tutur direktif dalam konteks budaya tertentu. Ke depan, kajian serupa perlu dilakukan terhadap karya-karya sastra Bali yang lebih beragam dengan mempertimbangkan perspektif gender dan multimodalitas budaya secara terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis tindak tutur direktif dalam konflik rumah tangga yang terdapat dalam cerpen "Maria" karya Gede Aries Pidrawan dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur direktif dalam cerpen ini mencakup lima jenis, yaitu perintah, permintaan, larangan, anjuran, dan pertanyaan direktif. Jenis yang paling dominan adalah perintah, yang digunakan terutama oleh tokoh ibu kepada anak. Dominasi perintah ini mencerminkan hubungan kekuasaan yang asimetris antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga Bali.

Kedua, strategi kesantunan yang digunakan para tokoh bervariasi sesuai dengan posisi sosial mereka dalam relasi interpersonal. Tokoh ibu cenderung menggunakan strategi on-record tanpa mitigasi, sedangkan tokoh anak menggunakan strategi positive politeness dan off-record untuk menyampaikan penolakan tanpa melanggar norma kesantunan.

Ketiga, faktor sosial budaya yang terbukti paling kuat memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif adalah hierarki usia, sistem adat Hindu Bali, dan tekanan kolektif keluarga. Faktor-faktor ini tidak hanya menentukan pemilihan bentuk direktif, tetapi juga memengaruhi cara mitra tutur merespons direktif yang diterimanya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiopragmatik dalam konteks sastra Indonesia, khususnya sastra Bali. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa diperluas pada karya-karya sastra Bali lainnya dengan memperhatikan aspek multimodalitas dan intertekstualitas budaya.

Keempat, dimensi gender merupakan lapisan analisis yang tidak dapat dipisahkan dari kajian tindak tutur direktif dalam cerpen ini. Perempuan baik Maria maupun Putu secara konsisten diposisikan sebagai objek dari direktif, bukan sebagai subjek yang berdaulat atas tuturannya sendiri. Kondisi ini mencerminkan struktur patriarki Bali yang menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk mereproduksi subordinasi perempuan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan perspektif kritik sastra feminis dan analisis wacana kritis guna membongkar lebih dalam ideologi gender yang terkandung dalam praktik bahasa tokoh-tokoh sastra Bali.

REFERENSI

- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Hikmat, A., Solihati, N., Tarmini, W., Nurhikmah, T., & Abimubarok, A. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Caption Instagram Nadiem Makarim dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual Pembaca. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 72–82. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12454>
- Maulina, M. (2022). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif Guru Kelas Pada Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Baanjarasin. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 313. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14543>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pidrawan, G. A. (2019). *Perempuan Pemuda Batu*. Mahima Institute Indonesia.
- Rahardi, R. K. (2010). *PRAGMATIK Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2023). *Pragmatik: teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Saleh, F., Rudy Yusuf, Ita Rosvita, & Ibrahim Ibrahim. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Wibawa, I. B. M. P., Suandi, I. N., & Paramarta, I. K. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Di Lingkungan Gria Di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 173–185. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.669
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Hindu. *Belom Bahadat*, 14(1), 83–99. <https://doi.org/10.33363/bb.v14i1.1179>
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. In *Maret* (Vol. 3, Number 1). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1400>